

Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024

Heppy Kristina Silalahi¹, Samfriati Sinurat², Jagentar Pane³

Email: Silalahiheppy01@gmail.com

¹²³Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Published: October , 2025

ABSTRAK

Penderita HIV/AIDS selalu dihadapkan pada masalah psikologis, kondisi fisik yang buruk, memperoleh stigma masyarakat sekitar dan bahkan ancaman kematian. Dalam hal ini perlu *Self efficacy* untuk menumbuhkan keyakinan dan kemampuan mereka untuk dapat melakukan aktivitas yang mendukung kesehatan mereka secara optimal sehingga kualitas hidup lebih baik sesuai dengan harapan, kepuasan, dan kesejahteraan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan. Metode penelitian yang digunakan peneliti kuantitatif analitik desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 67 orang. Alat pengukuran menggunakan kuesioner HIV-*Self Efficacy* (HIV-SE) dan WHOQOL-BREF. Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* pada responden lebih banyak kategori sedang sejumlah 60 responden (89,6%), dan kualitas hidup responden lebih banyak kategori sedang sejumlah 61 responden (91,0%). Uji statistik hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 menggunakan uji *spearman rank* diperoleh *p Value* = (0,001) artinya ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 dengan nilai *correlation coefficient* 0,406, hubungan pola positif dengan kekuatan cukup. Peneliti mengharapkan, responden aktif dalam mengikuti program pendampingan konseling dalam menumbuhkan *self efficacy* dan kualitas hidup yang baik

Kata Kunci : Self Efficacy, Kualitas Hidup, Pasien HIV/AIDS

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang dikenal dapat merusak sistem ketahanan tubuh manusia, melemahkan daya tahan fisik untuk mengatasi penyakit oportunistik. AIDS (*acquired Immune Deficiency Syndrome*) dapat berkembang dari virus yang sering disebut HIV (Purnomo & Faridah, 2021). Penyebaran HIV/AIDS biasanya terjadi melalui media kulit dan cairan dalam tubuh yang telah terinfeksi HIV antara lain darah, ASI, sperma, lendir dari vagina dan cairan sebelumnya. Selain itu, virus HIV dapat menyebar dari seks bebas, donor darah (transfusi) dan pemakaian suntik yang telah terkontaminasi dengan HIV (Saparina et al., 2022). World Health Organization (WHO) dalam (Saparina et al., 2022) melaporkan bahwa secara global diperoleh data sebanyak 51% atau 36,9 juta penduduk diseluruh dunia yang mengidap HIV/AIDS.

World Health organization (2020) dalam (Krisdayanti & Hutasoit, 2019) Afrika mempunyai kasus HIV terbanyak dengan 880 ribu kasus dan di Eropa juga kasus HIV meningkat dan banyak ditemukan. Di tahun 2020, kasus di Benua Eropa mencapai 170 ribu, di Amerika Serikat sebesar 120 ribu, di Asia tenggara 100 ribu, dan Mediterania Timur berjumlah 41 ribu. Menurut Kemenkes RI, 2021 dalam (Sari, 2023), Indonesia ialah negara tertinggi ke-5 dengan risiko yang sangat tinggi terkena HIV/AIDS di Asia.

Pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 543.00 kasus hiv di indonesia, orang dengan total baru terinfeksi sebanyak 29.557 orang dan total kematian akibat penyakit HIV sebanyak 30.137 orang. Di RSUP. H. Adam Malik Medan, terutama di Sumatera Utara, data pasien yang mengidap HIV/AIDS mencapai 390 pasien rawat jalan dan 2.423 pasien rawat inap di tahun 2022. Jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 414 pasien rawat inap dan 2.481 pasien rawat jalan pada tahun 2023 (Rekam Medis RSUP HAM, 2024).

Menurut Novianti et al (2019) ditemukan bahwa pasien HIV/AIDS memiliki kualitas hidup kurang baik dengan domain fisik sebesar 63,0%, pada domain psikologis 58,0% dan pada domain lingkungan 33,0%. Sedangkan, pada penelitian Jahro and Mulyana (2023), terdapat data dari 49 responden kualitas hidup sebagian besar responen buruk yaitu sebanyak 61,5%. Ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga dan banyak stigma negatif dari masyarakat. Dalam penelitian Monasel et al (2022), dikemukakan bahwa dari 94 pasien HIV/AIDS di RSUP. Dr. Kariadi Semarang sebagian besar memiliki kualitas hidup yang kurang baik pada domain fisik sebesar 63,0%, pada domain psikologis 58,0%, pada domain sosial 54%, dan pada domain lingkungan 33,0%. Kualitas hidup pasien penderita HIV/AIDS menurun karena beberapa komponen seperti tingkat pendapatan, lama diagnosa, lama terapi ARV, dukungan keluarga, stigma masyarakat dan depresi. Kualitas hidup adalah pandangan atau perasaan individu akan kemampuan fungsionalnya karena penyakit yang diderita. Kualitas hidup individu yang menderita HIV/AIDS cenderung buruk dipengaruhi dari persepsi penderita bahwa penyakit yang diderita nya tidak akan sembuh, persepsi yang semakin buruk dapat memperberat kondisi penyakitnya. Gender, umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, ekonomi, lama mengidap penyakit, dukurangan keluarga dan dukungan sosial adalah beberapa komponen yang mempengaruhi kualitas hidup individu yang didiagnosis dengan HIV/AIDS (Mukarromah et al., 2023).

Dalam hal ini, ODHA menghadapi masalah psikologis, kondisi fisik yang buruk, ancaman kematian, dan stigma msyarakat sekitar. Hal ini mengakibatkan mereka menghadapi emosional yang tidak stabil sehingga menyebabkan gangguan pada fungsi persepsi kognitif dan psikososial yang buruk hal ini ditandai dengan ODHA memandang dirinya tidak berharga, pesimis akan masa depan, dan tidak ingin bergaul dengan orang lain, trauma dan tekanan sosial dari masyarakat seperti stigma dan diskriminasi (Kusuma, 2019). Kualitas hidup yang baik ketika mereka dapat menerima penyakit yang mereka derita. Kualitas hidup yang baik didasarkan pada empat prinsip utama yaitu kebahagiaan setiap saat dalam kehidupan, belajar memaafkan, menjadi optimis, menemukan teman yang dapat menerima dan memahami orang yang menderita. Kualitas hidup yang baik juga dapat meningkatkan makna dan tujuan hidup serta kesejahteraan dan pengalaman diri (Zahra & Azis, 2023).

Pasien yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memandang bahwasanya situasi kesehatan mereka tidaklah suatu ancaman dimana harus ditakuti, mereka mungkin melakukan hal yang bermanfaat dalam hidup, mampu menerima diri, mampu menyelesaikan tugas, mampu mencapai tujuan dan dapat mengatasi hambatan sehingga. Kualitas hidup yang lebih baik dapat dicapai melalui hubungan yang positif antara keefektifan diri dan perilaku perawatan diri. *Self efficacy* salah satu elemen khusus yang dimiliki oleh orang yang menderita HIV/AIDS supaya mereka bisa mengatur serta mengambil langkah terbatas dalam menghadapi gangguan yang diderita. Rasa percaya diri bisa memperbaiki kualitas hidup seseorang (Yolandha et al., 2021). Hasil temuan pada penelitian ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan rancangan *cross sectional*, yang mana pendekatan ini merupakan rancangan yang dilakukan peneliti untuk mengukur atau mengamati pada saat bersamaan tentang Hubungan *self efficacy* dengan Kualitas Hidup pasien HIV/AIDS di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan pada bulan Mei 2024 dengan jumlah populasi 206 orang dengan HIV/AIDS. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 orang dengan teknik pengambilan sampel ialah purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbagai pertanyaan dan pernyataan yang telah tersusun rapi dan sesuai dengan variabel terkait yang akan diajukan kepada responden dan langsung di isi oleh responden. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner HIV-SE dan WHOQOL-BREF.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data bivariat dengan uji statistik *Spearman rank*. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk membahas Hubungan *self efficacy* dengan Kualitas Hidup pasien HIV/AIDS di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2024.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner tentang hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024, diperoleh data sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien Kanker Payudara di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 (n = 67).

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
17-25 (remaja akhir)	3	4.5
26-35 (Dewasa awal)	23	34.4
36-45 (Dewasa akhir)	27	40.3
46-55 (Lansia awal)	8	11.9
56-65 (Lansia akhir)	6	9.0
Total	67	100.00
Jenis kelamin		
Laki – laki	41	61.2
Perempuan	26	38.8
Total	67	100.0
Pendidikan terakhir		
SD	5	7.5
SMP	8	11.9
SMA	38	56.7
Sarjana	16	23.9
Total	67	100.0
Lama menderita HIV/AIDS		
≤ 3 tahun	44	65,7
> 3 tahun	23	34,3
Total	67	100.0

Hasil distribusi frekuensi dan presentase data demografi pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 dengan 67 responden menunjukkan bahwa dari data karakteristik usia lebih banyak responden berusia dewasa akhir sebanyak 27 responden (40,3%), dewasa awal sebanyak 23 responden (34,3%), lansia awal sebanyak 8 responden (11,9%), lansia akhir sebanyak 6 responden (9,0%) dan paling sedikit remaja akhir sebanyak 3 responden (4,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak penderita HIV/AIDS berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (61,2%), dan paling sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (38,8%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa responden terbanyak pada pendidikan SMA dengan jumlah 38 responden (56,7%), kemudian pada pendidikan Sarjana dengan jumlah 16 responden (23,9%), untuk pendidikan SMP dengan jumlah 8 responden (11,9%), dan paling sedikit pada pendidikan SD dengan jumlah 5 responden (7,5%). Karakteristik responden berdasarkan lama menderita HIV/AIDS ditemukan dari 67 responden lebih banyak responden menderita HIV/AIDS ≤ 3 tahun sebanyak 44 orang (65,7%) dan paling sedikit responden lama menderita > 3 tahun sebanyak 23 orang (34,3%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 (n = 67).

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
----------------------	---------------	----------------

Kurang	0	0.0
Cukup	60	89.6
Baik	7	10.4
Total	67	100.0

Tabel 2. menunjukkan Distribusi Frekuensi dan persentase *Self efficacy* responden HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 dari 67 responden didapatkan paling banyak memiliki *Self Efficacy* cukup sebanyak 60 responden (89,6%), sedikit responden mempunyai *Self Efficacy* baik Sebanyak 7 responden (10,0%), dan tidak ada ditemukan responden dengan *self efficacy* kurang yaitu 0 responden (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup dan Domain kualitas hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 (n =67)

Item	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kualitas hidup	0	0	61	91.0	6	9.0	0	0	67	100
Kesehatan fisik	2	3.0	56	83.6	9	13.4	0	0	67	100
psikologis	3	4.5	56	83.6	8	11.9	0	0	67	100
Hubungan sosial	18	26.9	39	58.2	10	14.9	0	0	67	100
lingkungan	6	9.0	53	79.1	8	11.9	0	0	67	100

Tabel 3. distribusi frekuensi dan persentase kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS di RSUP. H. AdamMalik Medan Tahun 2024 dari 67 responden ditemukan hasil kualitas hidup responden paling banyak memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 61 responden (91,0%), dan sedikit memiliki kualitas hidup baik sebanyak 6 responden (9,0%), dan tidak ditemukan kualitas hidup buruk dan sangat baik yaitu 0 responden (0%). Kualitas hidup dalam penelitian ini memiliki 4 domain yaitu : kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Hasil domain kualitas hidup responden ditemukan sebagai berikut: **Domain kesehatan fisik** paling banyakkualitas hidup sedang yaitu 56 responden (83,6%), disusul responden yang memiliki kualitas hidup baik yaitu 9 responen (13,4%), dan sedikit memiliki kualitas hidup buruk yaitu 2 responden (3,0%). Pada **domain psikologis** paling banyak ditemukan memiliki kualitas hidup sedang yaitu 56 responden (83,6%), memiliki kualitas hidup baik 8 responden (11,9%), dan paling sedikit memiliki kualitas hidup buruk yaitu 3 responden (4,5%). Pada **domain sosial** paling banyak ditemukan memiliki kualitas hidup sedang yaitu 39 responden (58,2%), memiliki kualitas hidup buruk yaitu 18 responden (26,9%) dan paling sedikit memiliki kualitas hidup baik yaitu 10 responden (14,9%). Pada **domain lingkungan** paling banyak memiliki kualitas hidup sedang yaitu 53 responden (79,1%), memiliki kualitas hidup baik yaitu 8 responden (11,9%) dan paling sedikit memiliki kualitas hidup buruk yaitu 6 responden (9,0%).

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan tahun 2024 (n = 67).

Kualitas hidup												p- value	Coefisien correlation
Self Efficacy	buruk		Sedang		Baik		Sangat baik		Total				
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
kurang	0	0,	0	0,0	0	0	0	0	0	0	0,001	0,406	
Cukup	0	0	57	95.0	3	5.0	0	0	60	89.6			
Baik	0	0	4	57.1	3	42.9	0	0	7	10.4			
Total	0	0	61	91.0	6	9.0	0	0	67	100.0			

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan tahun 2024 dari 67 responden menunjukkan bahwa responden yang *self efficacy* cukup dengan memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 57 orang (95,0%), responden yang *self efficacy* cukup memiliki kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (5,0%), responden dengan *self efficacy* baik dengan memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 4 orang (57,1%) dan responden dengan *self efficacy* baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (42,9%) dan tidak ditemukan responden dengan *self efficacy* kurang dengan kualitas hidup buruk sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan uji statistik *spearman rank* diperoleh $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024. Berdasarkan nilai *koefisien* yang telah ditetapkan dari tabel rho didapatkan hasil korelasi koefisien berpola positif 0,406 yang dimana tingkat kemaknaan cukup berpola positif sehingga signifikan antara hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup memiliki kekuatan cukup. Hal tersebut berarti semakin baik *self efficacy* pasien maka semakin baik pula kualitas hidupnya sesuai dengan ketentuan tabel rho.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 67 responden pada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. *Self Efficacy* Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024

Penelitian tentang *self efficacy* pada responden HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 ditemukan bahwa 67 responden hasilnya menunjukkan bahwa *self efficacy* yang cukup sebanyak 60 responden (89,6%), dan responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 7 responden (10,4%), dan tidak ditemukan responden yang memiliki *self efficacy* kurang yaitu 0 responden (0%). Artinya bahwa *Self Efficacy* Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 mayoritas cukup 60 responden (89,6%). Hasil temuan peneliti pada *self efficacy* responden yang menunjukkan *self efficacy* baik ditemukan 7 responden (10,4%) dimana responden memiliki semangat yang baik untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, mampu menjalankan dan melakukan pekerjaannya setiap hari, tidak merasa kesepian, dapat mengurangi rasa sakit oleh penyakit yang dialaminya, didukung dan dibantu oleh keluarga dan temannya ketika menghadapi masa sulit dan rutin mengonsumsi obat. Responden juga mampu mempertimbangkan perubahan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan, seberapa berat usaha yang mereka pilih, seberapa banyak perubahan yang terjadi dan seberapa baik perubahan yang mereka jaga.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini didukung oleh temuan penelitian Zahara et al (2021) didapatkan responden dengan *self efficacy* baik sebanyak 20 responden (40%). Pasien HIV/AIDS mempunyai keyakinan akan manfaat obat yang mereka konsumsi sehingga mampu mengatur pengobatan dengan rutin dan tetap menjaga kesehatan mereka. dan penelitian ini sejalan dengan (Dwikusuma & Mujidin, 2020) bahwa ODHA yang memiliki *self efficacy* baik akan berusaha untuk menghadapi masalah, tantangan atau cobaan yang muncul dan tidak mudah putus asa saat menghadapi situasi yang sulit. Orang dengan *self efficacy* yang baik dapat membuat seseorang mampu memimpin dan menentukan tujuan hidup yang jelas dan tetap bertahan dalam mengatasi kesulitan sehingga menjadi pribadi yang berguna. Hardika et al (2023) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa *self efficacy* yang baik berkaitan dengan usaha-usaha seseorang untuk memelihara kesehatan mereka dan mencegah kesakitan. Kemudian hasil penelitian pada responden HIV/AIDS yang memiliki *self efficacy* cukup sebanyak 60 responden (89,6%). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti *self efficacy* responden yang menderita HIV/AIDS dapat beraktifitas seperti biasa dan menghilangkan tekanan dari penyakit yang diderita, menjalani kehidupan dengan semangat yang cukup, cukup tertutup mengenai penyakitnya kepada orang lain dan bahkan keluarga, sesekali merasa sedih dengan keadaan yang dialami saat ini. Mayoritas pasien dengan *self efficacy* cukup ketika mereka baru terkena HIV/AIDS ataupun baru 1-3 tahun terkena, hal itu membuat mereka masih kurang menerima keadaan mereka, takut akan penyakitnya, takut dikucilkan oleh keluarga teman maupun masyarakat dan takut untuk meninggal. *Self efficacy* pada domain mendapatkan dukungan dari orang lain masih kurang dirasakan, hal ini dikarenakan responden yang memiliki *self efficacy* cukup pada saat ini mengatakan dalam proses penerimaan diri,

maka dapat diartikan sejauh mana tingkat keyakinan individu dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya, terutama masalah kesehatannya yang berstatus sebagai ODHA akan menumbuhkan proses penerimaan dirinya.

Hasil penelitian dan asumsi peneliti pada *self efficacy* cukup diatas sejalan hasil temuan penelitian Hardika et al., (2023) didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* cukup yaitu 33 responden (67,3%). Menyatakan bahwa responden memiliki *self efficacy* cukup cukup menutup diri dari masyarakat, masih enggan berinteraksi dengan khalayak banyak. Hal tersebut didukung oleh Zahara et al., (2021) ditemukan dari 50 responden lebih banyak memiliki *self efficacy* cukup sebanyak 48%. dalam penelitian ini bahwa *Self efficacy* responden yang sudah cukup baik dalam manajemen perasaan, cukup dalam manajemen terapi, dalam mematuhi pemakaian obat, keyakinan dalam berkomunikasi dengan penyediaan layanan kesehatan terkait masalah kesehatan yang dihadapi, cukup yakin dalam mendapat dukungan dari orang lain dan cukup dalam mengelola kelelahan yang dialami. Maka dari hasil temuan peneliti pada responden *self efficacy* cukup perlu untuk meningkatkan *self efficacy* dengan cara melakukan konseling. Tujuan konseling pada responden dengan *self efficacy* cukup agar mereka dapat lebih baik melakukan dan memutuskan kondisi mereka saat ini pada manajemen perasaannya, mematuhi dalam mengonsumsi obat, dapat lebih baik dalam mengelola kelelahan ataupun tekanan, memiliki semangat dalam menjalani aktivitas, merasa dirinya berharga dan menerima dukungan, masukan dan motivasi dari keluarga teman serta masyarakat.

2. Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 67 responden tentang kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 ditemukan bahwa responden dengan kualitas hidup sedang sebanyak 61 responden (91,0%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 6 responden (9,0%), dan tidak ditemukan responden dengan kualitas hidup buruk dan sangat baik sebanyak 0 responden (0,0%). dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 61 responden (91,0%). Berdasarkan penelitian ini sedikit responden memiliki kualitas hidup baik yaitu 6 responden (9,0%), hal ini dilihat dari responden yang merasa puas dengan kualitas hidupnya, puas dengan kesehatannya saat ini, merasa hidupnya berarti, dan mendapat dukungan emosional maupun bantuan dari teman dan keluarga, dapat mengontrol rasa sakit fisik, serta tidak pernah merasa depresi, putus asa, ataupun cemas.

Asumsi peneliti didukung oleh penelitian Liyanovitasari & Setyoningrum, (2021) menemukan responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 17 responden (29,8%). Pasien yang mempunyai kualitas hidup baik menjawab bahwa mereka memiliki kesehatan yang memuaskan, menganggap hidupnya berarti, jarang berfikir negatif, dan banyak dukungan dari teman dan keluarga serta dari lingkungan sekitar. Pada penelitian (Safitri, 2020) ditemukan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 41 responden (44,1%). Hal ini ditemukan berpendapat bahwa pasien berada pada kondisi yang optimal secara fungsional, sehingga kehidupannya dinikmati dengan rasa bahagia, tercapainya kepuasan hidup dan kesejahteraan dan supaya kualitas hidup pasien HIV/AIDS meningkat, perlu bagi mereka untuk merasa aman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dapat tercapai dengan anggota keluarga tidak menghindari, mengasingkan atau mendiskriminasi keberadaannya, dan juga agar memberi dukungan berupa motivasi dan membantunya agar mereka merasa bahwa mereka merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan (Srivani et al., 2024)

Kemudian hasil temuan kualitas hidup pasien HIV/AIDS sedang paling banyak sejumlah 61 responden (91,0%) artinya responden kadang kadang membutuhkan terapi medis agar dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, merasa biasa saja dengan kualitas hidupnya saat ini, puas dengan kesehatannya saat ini, menerima penyakitnya dan tetap beraktivitas serta bekerja, menikmati hidup, mampu berkonsentrasi, sudah baik dalam begaul, puas dengan tidurnya. Menurut peneliti dari pengamatan dan ungkapan responden mereka memahami dirinya saat ini, responden kadang kadang berpikir buruk pada penampilan tubuhnya sejak adanya penyakit yang diderita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liyanovitasari & Setyoningrum, (2021) ditemukan paling banyak responden dengan kualitas hidup sedang sebanyak 39 responden (68,4%). Pasien

HIV/AIDS biasa saja dalam menjalani kehidupannya, masih sering membutuhkan terapi medis agar dapat melakukan kehidupan sehari-hari, masih kurang puas dalam pelayanan akses kesehatan. Sejalan dengan penelitian Safitri, (2020) yang menyatakan bahwa paling banyak responden dengan kualitas hidup sedang sebanyak 52 responden (55,9%). Pasien dengan kualitas hidup sedang berada pada kondisi fungsional yang cukup dapat menikmati kehidupannya, merasa cukup puas dengan hidupnya namun masih sering mengeluh dan khawatir terhadap kondisi dirinya. Dan didukung penelitian Putri et al., (2022) sebagian besar dengan kualitas hidup sedang (49%) hal ini karena responden merasa tidak sempurna lagi, cukup malu dengan bentuk fisiknya saat ini, kurang tidur, sulit berkonsentrasi dan cukup cemas yang memicu penurunan kualitas hidupnya.

Pada penelitian Kualitas hidup dengan 4 domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Ditemukan pada domain kesehatan fisik sebagian besar responden mempunyai kualitas hidup sedang 91,0%. Asumsi peneliti adalah responden cukup mampu mencegah rasa sakit agar dapat beaktifitas, cukup baik dalam bergaul, cukup puas dengan tidurnya, cukup puas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Hardiansyah et al., (2019) , pada dasarnya ODHA dapat melakukan aktifitas yang mempunyai hubungan dengan perawatan dan pengobatan secara fisik seperti olahraga, tidur yang cukup, serta teratur mengonsumsi obat. Pada domain kesehatan fisik sebagian responden memiliki kualitas hidup sedang 83,6%. Asumsi peneliti yaitu responden menikmati hidup secukupnya, dapat menerima penampilan tubuhnya, cukup puas akan diri sendiri, dan cukup sering merasa kesepian, putus asa, ataupun cemas. Asumsi peneliti didukung oleh penelitian (Hardiansyah et al., 2019), dimana pada domain fisik responden mengalami terlalu banyak pikiran, sehingga membuat mereka tidak bisa fokus (berkonsentrasi) dalam mengerjakan sesuatu, responden merasa bahwa mereka mempunyai bentuk tubuh yang berbeda sebelum dan sesudah terdiagnosa penyakit yang membuat mereka kurang menerima bentuk tubuhnya saat ini.

Pada domain sosial sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang 58,2%, hal ini dikarenakan responden menjawab mereka cukup puas terhadap dirinya, biasa saja dalam hubungan personal dan biasa saja dengan kehidupan seksualnya. Domain sosial dengan kategori buruk sebanyak 18 responden (26,9%) hal ini dikarenakan sebagian besar responden sangat tidak puas dengan hubungan personal sosialnya, tidak puas dengan dukungan yang diperoleh dari teman sekitar maupun masyarakat. Asumsi peneliti didukung oleh penelitian Nabilah et al., (2021), dimana pada penelitian ini dikatakan bahwa mereka merasa dikucilkan dari teman bahkan keluarga sendiri karena berstatus HIV/AIDS. Hal ini membuat mereka merasa terisolasi dari keluarga dan masyarakat. Asumsi peneliti didukung oleh penelitian (Ratna Wati, 2021) terkait domain sosial, ditemukan bahwa pada domain 3 tentang hubungan sosial didapatkan rata-rata yang rendah dikarenakan banyaknya pasien yang mulai membatasi interaksi dengan masyarakat disekelilingnya dikarenakan kondisi yang dialaminya. Dan pada domain lingkungan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang 79,1%, asumsi peneliti yaitu responden merasa lingkungan tempat tinggalnya cukup aman, ketersediaan informasi bagi kehidupannya cukup terpenuhi, dan sesekali melakukan rekreasi untuk menenangkan pikirannya.

Asumsi peneliti didukung oleh penelitian Hardiansyah et al., (2019), pada domain lingkungan mereka merasa cukup aman, tetapi mereka sedikit menutup diri dari masyarakat karena takut akan dikucilkan. Agar terjadi peningkatan kualitas hidup diharapkan agar membuat ODHA merasa aman di lingkungan tempat tinggalnya dengan cara tidak menghindari, mengasingkan serta menolak keberadaannya, serta memberikan dukungan berupa informasi bantuan, memperhatikan ODHA dan mencintai mereka layaknya manusia biasa. Maka dari hasil temuan peneliti menganalisis walaupun responden memiliki kualitas hidup sebagian besar sedang perlu ditingkatkan, dengan cara perlunya dukungan keluarga. Tujuan dukungan keluarga yang dimaksud untuk agar standar hidup responden semakin baik, sehingga responden dalam menjalani kehidupannya sehari-hari merasa aman dan nyaman, harga diri pasien meningkat dan responden merasa yakin akan dirinya sehingga dapat mereka menerima dirinya, penampilan fisiknya dan menerima penyakitnya. Dengan semakin baik responden penderita HIV/AIDS memahami dan penerimaan dirinya atas kekurangan dan kelebihanannya akan semakin baik kualitas hidup responden.

3. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024

Hasil penelitian analisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 diketahui dari 67 responden bahwa *self efficacy* cukup dengan kualitas hidup sedang sebanyak 57 responden (95,0%), *self efficacy* cukup dengan kualitas hidup baik sebanyak 3 responden (5,0%), *self efficacy* baik dengan kualitas hidup sedang sebanyak 4 responden (57,1%) dan *self efficacy* baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 3 responden (42,9%) dan tidak ditemukan *self efficacy* kurang dengan kualitas hidup buruk 0 responden (0%). Hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ dengan tingkat korelasinya 95% ($< 0,05$) sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 dan H_0 ditolak. Dimana signifikan kekuatan kedua variabel menurut tabel rho peneliti memperoleh hasil nilai koefisien 0,406 artinya adanya hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS menunjukkan kemaknaan sedang dan berpola positif artinya semakin baik *self efficacy* maka kualitas hidup juga akan semakin baik.

Ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS dalam penelitian ini sehubungan dengan adanya penerimaan diri dimana responden dapat menjalani hidupnya dengan tetap semangat, dapat melakukan aktivitasnya seperti bekerja, teratur mengonsumsi dan mengambil obat, mendapatkan dukungan dari teman dan keluarga, pasien mampu untuk menghadapi kenyataan terkait dengan penyakitnya dengan menerapkan coping efektif. Pasien dengan *self efficacy* baik akan lebih percaya diri bahwa mereka mampu melakukan gaya hidup sehat dan berusaha untuk mengatasi segala masalah dan tantangan yang mereka hadapi sehingga hal ini dapat berhubungan kualitas hidup mereka. Pasien yang memiliki *self efficacy* dan kualitas hidup cukup berada pada pasien yang menderita HIV/AIDS ≤ 3 tahun hal ini dikarenakan mereka baru mengalami penyakit tersebut sehingga penerimaan diri mereka tidak dalam kategori baik, tidak memiliki harapan hidup dan mereka pun masih dalam proses adaptasi menerima penyakit mereka. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* yang baik sangat berhubungan kualitas hidup, dengan adanya penerimaan diri, mampu melakukan aktivitas dan tetap bekerja serta percaya akan kesembuhannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Asumsi peneliti didukung oleh penelitian Ujung & Gultom, (2019) berpendapat bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi kualitas hidup pasien itu sendiri. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan percaya bahwa proses penyembuhan adalah bagian dari proses yang nantinya akan membuat keadaan kualitas hidup dari individu tersebut menjadi lebih baik. Seseorang dengan kekuatan yang tinggi akan lebih memiliki keinginan agar cepat sembuh, karena dengan kemauan mereka untuk sembuh membuat dirinya mampu melewati penyakit yang dideritanya. Sejalan dengan penelitian Wakhid et al., (2019) bahwa *self efficacy* yang baik membuat pasien mampu menghadapi setiap masalah dan mempunyai keyakinan besar dapat membuat pasien menerima penyakit serta menanamkan pada dirinya motivasi akan kesembuhannya. Pasien yang memiliki kualitas hidup dan *self efficacy* baik memilih untuk melakukan segala hal dengan biasa seperti halnya sebelum dia sakit daripada harus menarik diri dari lingkungan, dimana mereka sadar bahwa jika ia menganggap penyakitnya suatu masalah maka hal itu akan mempengaruhi proses penyembuhannya.

Pada responden penelitian penderita HIV/AIDS ini, mereka membutuhkan pendampingan, konseling serta dukungan keluarga untuk meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup mereka. Hal ini membuat penderita yakin bahwa penyakit yang mereka derita bukanlah suatu kutukan, mereka akan menjalani hidupnya dengan rasa syukur, mereka akan yakin untuk tetap melakukan pengobatan rutin untuk proses penyembuhan dan keberlangsungan hidupnya, mereka akan merasa aman dan nyaman dengan adanya teman sebaya yang selalu memotivasi memberi dukungan untuk tetap semangat. Menurut penelitian Ristianti, (2018) mengatakan setiap individu yang menderita penyakit kronis akan mengalami beberapa fase mulai dari penolakan, marah, tawar menawar, depresi dan menerima. Melalui tahap psikologis itu pasien HIV/AIDS membutuhkan konseling serta pendampingan. Dari pemaparan diatas dalam konteks ini peneliti memandang responden sangat perlu pendampingan konseling. Konseling akan membuat responden mampu menghadapi kondisinya sekarang dengan baik agar responden mampu memaknai dengan baik sakit dan sisa

hidup yang harus dijalani. Peningkatan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS melalui konseling merupakan langkah efektif dalam membantu para pasien tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 dari 67 responden dapat disimpulkan :

- 1) *Self efficacy* pada pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 lebih banyak memiliki *self efficacy* cukup sebanyak 60 responden (89,6%)
- 2) Kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 lebih banyak memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 61 responden (91,0%)
- 3) Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024 pada uji *spearman rank* ditemukan nilai $p\text{ value} = 0,001 (< 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS, dengan nilai *correlation coefficient* 0,406 berpola positif, artinya semakin baik *self efficacy* maka semakin baik juga kualitas hidup pasien tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2024, maka disarankan kepada :

- 1) Bagi responden
Responden diharapkan untuk aktif dalam mengikuti program-program yang diperlukan seperti pendampingan dan konseling sehingga *self efficacy* dan kualitas hidup pasien baik.
- 2) Bagi instansi rumah sakit
Instansi rumah sakit diharapkan dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien HIV/AIDS tidak hanya dalam pengobatan saja namun dapat memberikan konseling serta pendampingan dan perlu juga melibatkan keluarga dalam mendukung pasien.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Septiani Aresta, W. J. (2019). *17447-45685-1-Sm. 2*.
- Dariska, S. L., Sari, R. I., & Arisdiani, D. R. (2023). *Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks. 1(3)*.
- Dwikusuma, P., & Mujidin. (2020). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan "X" Yogyakarta. 25–31*.
- Govender, R. D., Hashim, M. J., Khan, M. A. B., Mustafa, H., & Khan, G. (2021). *Global Epidemiology of HIV / AIDS : A Resurgence in North America and Europe. 11, 296–301*.
- Hardani, et al. (2020). *METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hardiansyah, Ridwan, A., & Arsyad, D. S. (2019). *KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV DHardiansyah. 2017. "KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV DAN AIDS DI KOTA MAKASSAR Quality of Life People Living With HIV and AIDS in Makassar Hardiansyah , Ridwan Amiruddin , Dian Sidik Arsyad Bagian Epidemiologi Fakultas Kese. 1–11*.
- Hardika, B. D., Rini, M. T., & Nurjanah, V. (2023). Analisis Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Odha di Komunitas X Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 12(2), 502*. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.790>
- Jahro, U. U., & Mulyana, D. S. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV / AIDS (ODHA) DI PUSKESMAS SERANG KOTA Analysis of Factors Affecting the Quality of Life of People Living With HIV / AIDS (PLHIV) at The Serang Kota Health Center Sekolah Tinggi Ilmu Ke. *Scientific Journal of Nursing, 9 No 3*. <https://journal.stikespembajombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1600>

- Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan nasional, K. R. (2021). *PEDOMAN DAN STANDAR ETIK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN NASIONAL*.
- Krisdayanti, E., & Hutasoit, J. I. (2019). Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS positif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 179. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.440>
- Kusuma, H. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani perawatan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Media Medika Muda Universitas Diponegoro*, 1(2), 115–124.
- Liyanovitasari, L., & Setyoningrum, U. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v3i2.907>
- Mailani, F. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI PASIEN*. 9(2), 143–149.
- Medis, R. (2024). *Rumah sakit Haji Adam Malik medan*.
- Megasari, A. L., Fatsena, R. A., Riatma, D. L., & Masbahah. (2022). *Pemanfaatan Telemedicine Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Covid-19*.
- Monasel, A. H., Susanto, H. S., Yuliawati, S., & Sutiningsih, D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sehat Peduli Kasih, Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 444–457. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.9904>
- Mukarromah, L., Widhiyanti, A., Yunita, R., & Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Stik. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv-Aids (Odha) Di Lembaga Cahaya Prolink, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 37–49. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/507>
- Nabilah, D. H. I., Nadrizal, N., & Rahman, A. O. (2021). Perbedaan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids Yang Mendapat Terapi Antiretroviral Berdasarkan Lama Terapinya Di Yayasan Kanti. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 227–240. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13499>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian ILMU KEPERAWATAN*.
- Purnomo, M., & Faridah, U. (2021). Hubungan Kondisi Kesehatan Dan Stres Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv Aids Di Rsud Raa Soewondo Pati. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.922>
- Putri, A., Rinanda, V., & Chaidir, R. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019. *'Afyah*, 9(1), 1–8.
- Putri, A., Vira, R., & Reny, C. (2020). “Hubungan Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019 ” Aulia Putri, Vira Rinanda, Reny Chaidir. *Osf.io*. <https://osf.io/haetw/download>
- Ratna Wati, F. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyerta Diabetes Mellitus. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 28–34. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.46>
- Ristianti, D. H. (2018). Konseling Islami Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 113–130. <https://doi.org/10.30653/001.201821.29>
- Safitri, I. M. (2020). Hubungan Status Sosioekonomi dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup ODHA *Relationship between Socioeconomic Status and Family Support with Quality of Life of People Living With HIV and AIDS Indah Maya Safitri*. 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.21-35>
- Saparina, T., Firmansyah, Akbar, Mu. I., & Ban, A. R. S. (2022). Determinan Stigma Terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas. *Jurnal kesehatan Masyarakat Celebes*, 03(01), 16–22.

- Sari, N. L. (2023). *Posyandu Cadres Education for HIV / AIDS Prevention and Transmission to Increase Cadre Knowledge on Women ' s Reproductive Health Edukasi Kader Posyandu untuk Pencegahan dan Penularan HIV / AIDS untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader pada Kesehatan Reproduk.* 4(1), 1–5.
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, R. (2021). *PENANGANAN VIRUS HIV/AIDS.*
- Shively, M., Smith, T. L., Bormann, J., & Gifford, A. L. (2002). Evaluating self-efficacy for HIV disease management skills. *AIDS and Behavior*, 6(4), 371–379. <https://doi.org/10.1023/A:1021156914683>
- Sinurat, S., Simanullang, M. S. D., & Gowasa, S. Y. A. P. (2023). *Efikasi Diri Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Ners Tingkat Akhir Program Akademik Institusi penulis : STIKes Santa Elisabeth Medan.* 8(1).
- Sitorus, R. januar. (2022). *MONOGRAF Peningkatan Kepatuhan Berobat Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Palembang.*
- Srivani, Hendri, & Arfatul. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV / AIDS (ODHA) Di RSUD Sekarwangi Srivani Nur Ismillah.* 2(1).
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Ujung, P. D. K., & Gultom, A. B. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsup H.Adam Malik Medan. *Angewandte Chemie International Edition*, 1–10.
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- Yolandha, A., Daramatasia, W., & Ulfa, M. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Acceptance Pada Odha Di Jombang Care Center Plus. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.11>
- Zahara, I., Sardaniah, S., & Utama, T. A. (2021). Overview Self Efficacy of Spiritual and Patients Hiv/Aids in the Province Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 267–275. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16318>
- Zahra, M., & Azis, A. (2023). ANALISIS SIKAP KOMUNITAS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI KULDESAK DEPOK JAWA BARAT: Behavior Analysist of Community *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(01), 34–38. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/27589>